

BAB V

PEMBAHASAN

5.1. Hubungan antara pengetahuan dengan kepatuhan pasien tuberkulosis paru

Berdasarkan hasil analisis Sebagian besar dapat dilihat bahwa responden yang memiliki pengetahuan kurang. Tidak patuh ada 4 responden (44,4%) dan yang memiliki pengetahuan baik ada 14 responden (38,9%), responden yang patuh memiliki pengetahuan kurang ada 5 responden (55,6%) dan memiliki pengetahuan yang baik ada 22 responden (61,1%). Hasil uji chi-square menunjukkan *p-value* $1,000 > 0,05$ maka disimpulkan tidak ada hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan pasien.

Hasil analisis menunjukan bahwa penelitian tidak adanya hubungan pengetahuan terhadap kepatuhan pasien di karenakan terdapat faktor lain yang memengaruhi kepatuhan pasien. Peneliti mengasumsikan bahwa kondisi ini bisa terjadi karena responden kurang memahami pentingnya disiplin dalam pengobatan, meskipun mereka mengetahui informasi dasar tentang TB.

Selain itu, faktor eksternal seperti tingkat pendidikan yang rendah, jenis pekerjaan (mayoritas petani yang sulit mengakses informasi), serta kurangnya paparan informasi formal maupun nonformal turut berperan. Bahkan, pada responden dengan pengetahuan baik, jumlah yang lebih besar patuh dibandingkan dengan yang tidak patuh , sehingga secara statistik tidak menunjukkan hubungan yang bermakna. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi peningkatan kepatuhan tidak cukup hanya dengan edukasi, tetapi harus diiringi dengan pendekatan motivasional, pengawasan pengobatan, dan dukungan lingkungan yang konsisten.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siampo, 2024 yang menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara pengetahuan dengan kepatuhan minum obat pada pasien Tuberkulosis paru (nilai $p = 1,000$). Meskipun sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang baik tentang TB, hasil tersebut tidak serta merta mencerminkan tingkat kepatuhan yang tinggi. Bahkan pada responden dengan pengetahuan kurang, sebagian di antaranya tetap menunjukkan perilaku patuh dalam minum obat. Hal ini mengindikasikan bahwa pengetahuan yang baik belum tentu diikuti oleh tindakan yang konsisten.

Secara Teori menjelaskan bahwa semakin baik pengetahuan seseorang maka akan semakin patuh dalam menjalankan program pengobatan dan minum obat anti tuberkulosis. Namun, hasil penelitian didapatkan responden memiliki pengetahuan yang tinggi patuh dalam menjalankan pengobatan. Berdasarkan dari jawaban responden, peneliti juga menemukan bahwa responden kurang memiliki pengetahuan terhadap penularan penyakit Tuberkulosis paru yang di mana bisa tertular melalui batuk, bersin, atau berbicara, kuman *Mycobacterium tuberculosis* akan tersebar ke udara dalam bentuk partikel halus (droplet nuclei). Selain itu, responden juga mengatakan merasa bosan untuk minum obat setiap hari dan responden tidak kuat dalam merasakan efek samping dari obat yang mengakibatkan sakit kepala dan mual (Angraini et al., 2022).

5.2. Hubungan antara sikap dengan kepatuhan pasien tuberkulosis paru

Berdasarkan hasil analisis sebagian besar pasien yang bersikap negatif yang tidak patuh 15 responden (68,2%) kemudian responden bersikap positif 3 responden (13,0%), Sedangkan responden yang Patuh bersikap negatif ada 7 responden (31,8%) dan yang bersikap positif ada 20 responden (87,0%). Dengan *p-value* yang menunjukkan bahwa $0,01 < 0,05$ maka disimpulkan ada hubungan sikap terhadap kepatuhan pasien.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan sikap terhadap kepatuhan pasien di karenakan, sikap merupakan salah satu faktor predisposisi penting dalam menentukan perilaku kesehatan seseorang, seperti dijelaskan dalam teori Lawrence Green. Sikap yang positif terhadap pengobatan misalnya keyakinan bahwa pengobatan akan menyembuhkan penyakit, kepercayaan terhadap tenaga kesehatan, serta komitmen terhadap proses penyembuhan akan mendorong pasien untuk lebih disiplin dalam mengikuti aturan minum obat.

Pasien dengan sikap positif cenderung lebih kooperatif, termotivasi untuk sembuh, serta tidak mudah menyerah walaupun pengobatan berlangsung lama dan menimbulkan efek samping. Sebaliknya, pasien yang bersikap negatif sering kali merasa putus asa, malu dengan penyakitnya, atau tidak percaya dengan efektivitas pengobatan, sehingga cenderung tidak patuh. Namun dapat disimpulkan bahwa sikap yang positif merupakan landasan penting dalam pembentukan perilaku patuh pada pasien TB paru.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Papeti, 2022 dan Siampo et al., 2024. Dimana dalam penelitiannya yang diketahui dari 20 responden (47,6) dengan sikap baik terdapat 13 responden (31,0%) patuh minum obat anti tuberculosi dan 7 responden (16,7%) kurang patuh minum obat anti tuberculosi, sedangkan sikap yang kurang baik dari 22 responden (52,4%) terdapat 6 responden (14,3%)

patuh minum obat anti tuberculosis dan 16 responden (38,1%) kurang patuh minum obat anti tuberculosis. Selain itu juga didapatkan nilai odd ratio (OR) sebesar 5 yang artinya berpeluang 5 kali sikap terhadap ketidakpatuhan minum obat. Berdasarkan uji statistic Chi-square didapatkan nilai $p = 32$ dengan menerapkan derajat signitif $\alpha < 0,5$ maka H_a diterima yang berarti ada hubungan antara sikap dengan kepatuhan minum obat anti tuberculosis pada pasien TB Paru di Puskesmas Kombos Kota Manado tahun 2021.

Secara teori dapat dijelaskan bahwa sikap dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang, dalam hal ini kepatuhan minum obat pada pasien tuberculosis paru. Sikap mencerminkan kesiapan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak. Sikap positif terhadap pengobatan seharusnya mendorong pasien untuk patuh dalam minum obat secara teratur.

Namun, dari hasil kuesioner terdapat responden yang menunjukkan sikap tidak sesuai atau negatif, seperti tidak setuju bahwa pengobatan harus dilanjutkan meskipun sudah merasa sehat, atau menganggap efek samping obat sebagai alasan yang cukup untuk berhenti minum obat. Sikap-sikap yang salah ini berkontribusi pada ketidakpatuhan dalam menjalani pengobatan. Ketidaksesuaian antara pengetahuan dan sikap bisa terjadi karena faktor lain seperti kurangnya pengalaman langsung, pengaruh lingkungan atau keluarga, minimnya dukungan tenaga kesehatan, atau adanya persepsi negatif terhadap pengobatan jangka panjang. Hal ini sejalan dengan pandangan Notoatmodjo dalam Pakpahan Martina, 2021. Bahwa sikap tidak selalu diikuti oleh tindakan, terutama jika tidak ada dorongan kuat, kontrol diri, serta sistem pendukung sosial yang memadai. Oleh karena itu, penting bagi tenaga kesehatan untuk tidak hanya memberikan edukasi, tetapi juga membentuk dan memperkuat sikap positif pasien melalui pendekatan komunikasi yang empatik dan motivasional (Angraini et al., 2022).

5.3. Hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan pasien tuberkulosis paru

Berdasarkan hasil penelitian dapat dilihat bahwa responden yang tidak mendukung, tidak patuh 10 responden (76,9%) dan yang mendukung tidak patuh 8 responden (25,0%). Sedangkan responden yang patuh bersikap tidak mendukung ada 3 responden (23,1%) dan yang mendukung 24 responden (75,0%). Dengan *p-value* menunjukkan bahwa $0,04 > 0,05$ maka disimpulkan ada hubungan dukungan keluarga terhadap kepatuhan pasien.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat pasien tuberkulosis paru. Hal ini disebabkan karena keluarga memegang peranan penting sebagai sistem pendukung utama dalam kehidupan sehari-hari pasien, baik dari aspek emosional, informatif, maupun praktis. Pasien yang mendapatkan dukungan keluarga yang baik cenderung merasa diperhatikan, tidak merasa sendiri, dan lebih termotivasi untuk menjalani pengobatan secara teratur meskipun memerlukan waktu yang lama dan menimbulkan efek samping.

Bentuk dukungan tersebut dapat berupa mengingatkan waktu minum obat, menemani saat kontrol ke puskesmas, memberikan semangat, serta memastikan pasien tetap menjalankan pola hidup sehat. Menurut teori Lawrence Green, dukungan keluarga termasuk dalam faktor penguat (*reinforcing factor*) yang dapat mendorong terbentuknya perilaku sehat, dalam hal ini adalah kepatuhan terhadap terapi. Selain itu teori Notoadmodjo, 2019. Juga menekankan bahwa dukungan sosial, termasuk dari keluarga, sangat penting dalam meningkatkan efikasi diri pasien dan mengurangi risiko ketidakpatuhan. Oleh karena itu, semakin kuat

dukungan yang diberikan oleh keluarga, maka semakin besar pula kemungkinan pasien untuk mematuhi pengobatan yang dianjurkan.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Yulia, 2024). Didapatkan hasil nilai $p=0,001$ yang artinya ada hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum OAT di Wilayah Kerja Puskesmas Karang Rejo Kota Tarakan.

Dukungan keluarga merupakan salah satu faktor penguat (reinforcing factor) yang sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan pasien TBC terhadap pengobatan. Teori dari Lawrence Green menyebutkan bahwa dukungan sosial dari keluarga termasuk dalam faktor penguat yang dapat mempengaruhi perilaku kesehatan seseorang.

Menurut Nazhofah (2022), dukungan keluarga tidak hanya berarti kehadiran fisik tetapi juga berupa dukungan emosional, instrumental, informasi, dan penilaian. Keluarga yang memberikan perhatian, mengingatkan waktu minum obat, mengantarkan kontrol ke puskesmas, membantu menjaga kebersihan lingkungan, serta memberikan semangat akan sangat membantu dalam meningkatkan kepatuhan pasien menjalani pengobatan jangka panjang.

Menurut peneliti yang menyatakan responden yang tidak mendapat dukungan keluarga namun tetap patuh, serta sebaliknya, ada yang merasa mendapat dukungan tetapi tidak patuh. Jawaban ini menunjukkan adanya persepsi yang kurang tepat atau kesalahan pemahaman responden terhadap makna dukungan keluarga. Hal ini dapat dikaitkan dengan teori Berdasarkan teori keluarga merupakan orang terdekat pasien sehingga dukungan keluarga sangat diperlukan oleh pasien dalam proses pengobatan, perhatian dari keluarga, sebagai pengingat minum obat merupakan hal yang penting, sehingga pasien dalam menjalani pengobatan merasa diperhatikan oleh keluarganya (Elizah et al., 2024).